

PENDIDIKAN DASAR ISLAM SEBAGAI FONDASI PEMBANGUNAN MORAL DAN SOSIAL DI ERA GLOBALISASI

Nur Fatimatuz Zahro, IAI Al Khoziny Buduran, Sidoarjo

E-mail: nurfatimatuzzahrompd@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dasar Islam memegang peranan penting dalam membentuk moral dan sosial individu sejak usia dini. Di era globalisasi yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan pergeseran nilai-nilai budaya, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam menjadi instrumen strategis untuk menjaga identitas moral dan sosial masyarakat. Artikel ini membahas konsep pendidikan dasar Islam, pentingnya penerapannya dalam pembentukan karakter, serta tantangan yang dihadapi dalam dunia yang terus berubah. Dengan pendekatan literatur dan analisis konseptual, artikel ini menyoroti bagaimana pendidikan dasar Islam dapat menjadi fondasi pembangunan moral dan sosial di era globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan dasar Islam, Pembangun moral dan sosial, era globalisasi

Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, sosial, dan moral. Perkembangan teknologi komunikasi telah memperluas akses informasi, tetapi juga membuka pintu bagi masuknya nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan norma-norma Islam. Oleh karena itu, pendidikan dasar Islam menjadi esensial dalam membangun moral dan sosial generasi muda agar mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Perkembangan globalisasi yang pesat telah membawa perubahan

signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, sosial, dan moral. Arus informasi yang melintasi batas negara melalui media digital memperluas wawasan, tetapi juga menghadirkan tantangan besar berupa pergeseran nilai-nilai sosial yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas moral dan sosialnya.

Pendidikan dasar Islam menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Dalam Islam, pendidikan tidak

hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak mulia dan kesadaran sosial yang tinggi. Proses pendidikan ini dimulai sejak anak-anak memasuki usia belajar dan menjadi fondasi utama dalam pengembangan karakter yang akan terus terbentuk hingga dewasa.

Sejalan dengan nilai-nilai universal Islam, pendidikan dasar Islam menanamkan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan yang komprehensif, anak-anak tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengamalkannya dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan dasar Islam tidak hanya membangun kepribadian individu yang berkarakter, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, pendidikan dasar Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh budaya asing, konten media yang tidak sesuai, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif dalam menyelenggarakan pendidikan dasar Islam agar tetap relevan dan efektif dalam membangun moral dan sosial generasi muda di era modern.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan

dasar Islam dalam membangun moral dan sosial di era globalisasi, menyoroti tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi penguatan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Melalui kajian ini, diharapkan pendidikan dasar Islam dapat terus menjadi pilar penting dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran sosial tinggi, dan mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat global.

Konsep Pendidikan Dasar Islam

Pendidikan dasar Islam merupakan proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang seimbang antara dunia dan akhirat. Pendidikan ini mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya pembinaan akidah, pengamalan ibadah, pengembangan akhlak mulia, dan pembentukan kemampuan sosial yang harmonis. Tujuannya adalah mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan beramal saleh, sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pendidikan dasar Islam, terdapat empat elemen utama yang menjadi fokus utama pengajaran:

akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Akidah berfungsi sebagai landasan keimanan, yang mengajarkan anak tentang keesaan Allah (tauhid) serta keyakinan terhadap rukun iman. Ibadah melatih anak untuk melaksanakan kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Akhlak mencakup pembiasaan perilaku baik seperti jujur, adil, sopan, dan bertanggung jawab. Sementara itu, muamalah mengajarkan anak berinteraksi dengan sesama manusia berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang dalam Islam.

Pendekatan pendidikan dasar Islam mengintegrasikan antara pendidikan formal dan non-formal, dengan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kurikulum yang digunakan harus adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berlandaskan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan dasar Islam tidak hanya mencetak individu yang unggul dalam bidang intelektual, tetapi juga berkarakter Islami yang siap menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap menjaga nilai-nilai moral dan sosial yang luhur.

Pendidikan dasar Islam mencakup pengajaran nilai-nilai agama sejak dini, termasuk akhlak, ibadah, dan muamalah. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis.

Komponen penting dalam pendidikan dasar Islam meliputi:

1. **Akidah:** Mengajarkan keimanan kepada Allah dan rukun iman lainnya.
2. **Ibadah:** Membiasakan anak dalam menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an.
3. **Akhlak:** Menanamkan nilai-nilai moral seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab.
4. **Muamalah:** Mengajarkan etika berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Pendidikan Dasar Islam dalam Pembangunan Moral dan Sosial

1. Pembentukan Karakter Mulia

Pembentukan karakter mulia dalam pendidikan dasar Islam merupakan proses terencana yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Karakter mulia mencakup sikap jujur, adil, bertanggung jawab, peduli sesama, dan memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan dasar Islam memandang pembentukan karakter bukan sekadar aspek teoritis, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui teladan, pembiasaan, dan pengajaran yang konsisten. Proses ini dimulai sejak dini melalui lingkungan keluarga,

sekolah, dan masyarakat yang saling bersinergi dalam memberikan pendidikan yang bermakna.

Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki peran sentral sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi penanaman nilai melalui cerita-cerita Islami, pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, serta pemberian nasihat yang bijaksana. Selain itu, pelibatan peserta didik dalam kegiatan sosial seperti kerja sama, tolong-menolong, dan bakti sosial memperkuat pembentukan karakter melalui pengalaman langsung.

Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral, pembentukan karakter mulia menjadi benteng bagi peserta didik agar mampu memilah dan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendidikan karakter yang kuat, mereka diharapkan menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendidikan dasar Islam, dengan segala nilai luhur yang diajarkannya, menjadi pondasi utama dalam mencetak generasi penerus yang siap menghadapi dunia modern tanpa melupakan identitas keislaman mereka.

Pendidikan Islam sejak dini mencetak individu yang memiliki akhlak terpuji, seperti menghormati orang tua, bersikap jujur, dan bertanggung jawab.

2. **Pembangunan Sosial Berkelanjutan**

Individu yang memiliki dasar keimanan dan akhlak baik akan berkontribusi positif dalam masyarakat. Mereka mampu mempraktikkan nilai-nilai keadilan, tolong-menolong, dan toleransi.

Pembangunan sosial berkelanjutan dalam perspektif pendidikan dasar Islam merupakan proses pembentukan masyarakat yang harmonis, adil, dan berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan dasar Islam menanamkan prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan kasih sayang yang menjadi fondasi utama dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan produktif. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti gotong royong, tolong-menolong, dan sikap saling menghormati, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang mampu berkontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Konsep

ini diajarkan dalam pendidikan dasar melalui berbagai kegiatan seperti kerja sama dalam proyek kelompok, penggalangan dana untuk kegiatan sosial, serta praktik hidup bertoleransi dalam keragaman. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan sosial, mereka dilatih untuk memahami pentingnya peran mereka dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan berkelanjutan.

Di era globalisasi yang penuh dengan dinamika sosial, pendidikan dasar Islam memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi. Mereka tidak hanya dilatih untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Melalui pendekatan holistik yang memadukan pendidikan agama dan kehidupan sosial, pembangunan sosial berkelanjutan dapat tercapai, menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

3. Pencegahan Dekadensi Moral

Pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam mencegah dekadensi moral yang semakin meningkat di era globalisasi. Dekadensi moral

merujuk pada kemerosotan nilai-nilai etika, akhlak, dan perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan budaya. Perkembangan teknologi dan media digital memudahkan akses terhadap konten negatif yang dapat memengaruhi moral generasi muda. Untuk itu, pendidikan dasar Islam hadir sebagai benteng yang menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini, sehingga anak-anak memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Melalui pembelajaran akidah, ibadah, dan akhlak dalam pendidikan dasar Islam, peserta didik diajarkan untuk membedakan antara yang baik dan buruk serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Pendidikan ini tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata seperti pelaksanaan ibadah harian, pembiasaan sikap jujur, disiplin, dan hormat kepada orang lain. Guru, sebagai pendidik utama di sekolah, juga berperan sebagai teladan yang menunjukkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan dasar Islam menjadi faktor kunci dalam pencegahan dekadensi moral. Lingkungan yang kondusif dan berlandaskan nilai-nilai Islam dapat

meminimalisasi pengaruh negatif yang berasal dari luar. Dengan penerapan pendidikan yang holistik, peserta didik akan memiliki kesadaran moral yang tinggi, kemampuan untuk berpikir kritis, dan ketahanan terhadap tekanan sosial yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pendidikan dasar Islam berfungsi sebagai benteng moral yang melindungi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi seperti hedonisme, individualisme, dan materialisme.

Tantangan dalam Implementasi

1. Pengaruh Media dan Teknologi

Media dan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi, termasuk dalam proses pendidikan dasar Islam. Di satu sisi, media dan teknologi menawarkan kemudahan akses terhadap informasi dan sumber belajar yang luas, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran agama Islam. Berbagai aplikasi, situs web, dan platform digital memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi keislaman seperti membaca Al-Qur'an, belajar doa, dan memahami sejarah Islam secara interaktif dan menyenangkan. Teknologi juga mempermudah komunikasi antara guru, siswa, dan

orang tua dalam memantau perkembangan belajar anak.

Namun, di sisi lain, penggunaan media dan teknologi yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif terhadap pembentukan moral dan sosial peserta didik. Akses yang mudah terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti kekerasan, pornografi, dan budaya konsumerisme dapat memicu pergeseran moral dan perilaku menyimpang. Media sosial juga sering menjadi ruang bagi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis yang dapat memengaruhi pola pikir anak sejak usia dini.

Untuk itu, pendidikan dasar Islam perlu mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulumnya agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Guru dan orang tua harus berperan aktif dalam memberikan pendampingan dan pembinaan tentang penggunaan media yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, media dan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana positif dalam mendukung pendidikan moral dan sosial, bukan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keislaman yang diajarkan sejak dini.

Akses informasi tanpa batas dapat menyulitkan kontrol pendidikan moral jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang kuat.

2. **Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Sosial**

Kurangnya dukungan dari lingkungan sosial menjadi salah satu tantangan serius dalam penerapan pendidikan dasar Islam di era globalisasi. Lingkungan sosial mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berperan penting dalam membentuk moral dan sosial peserta didik. Ketika dukungan dari salah satu elemen ini melemah, proses pendidikan nilai-nilai Islam menjadi tidak optimal. Misalnya, keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan agama atau masyarakat yang cenderung individualistis dapat menghambat pembentukan karakter Islami pada anak-anak. Lingkungan sosial yang tidak mendukung sering kali memperkuat pengaruh negatif dari media, teman sebaya, dan budaya asing yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam keluarga, pola asuh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti minimnya perhatian terhadap ibadah anak, dapat melemahkan fondasi moral yang seharusnya dibangun sejak dini. Di sekolah, kurangnya guru yang kompeten dalam mengajarkan

pendidikan agama Islam atau keterbatasan fasilitas belajar dapat menjadi kendala serius. Selain itu, masyarakat yang tidak memberikan teladan baik, seperti perilaku konsumtif, kurangnya budaya tolong-menolong, dan maraknya sikap apatis terhadap masalah sosial, juga memperburuk situasi.

Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pendidikan dasar Islam. Pendidikan agama tidak dapat berjalan secara terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dengan dukungan yang kuat dari lingkungan sosial, nilai-nilai Islam dapat tertanam dengan baik, menciptakan generasi yang bermoral dan siap menghadapi tantangan global.

Lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai Islam dapat menghambat pembentukan karakter anak.

3. **Kurikulum yang Tidak Relevan**

Kurikulum yang tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman membuat pendidikan dasar Islam sulit bersaing dengan sistem pendidikan lain.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan dasar Islam di era

globalisasi adalah ketidaksesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman dan kebutuhan moral serta sosial peserta didik. Kurikulum yang tidak relevan dengan konteks global dapat menyebabkan pendidikan agama Islam kehilangan daya tarik dan dampaknya dalam membentuk karakter anak. Di beberapa tempat, kurikulum pendidikan dasar Islam cenderung berfokus pada aspek pengajaran teori tanpa mengintegrasikan aplikasi praktis yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan nyata yang dihadapi peserta didik. Misalnya, jika kurikulum terlalu berfokus pada hafalan tanpa mengutamakan pemahaman atau penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik tidak akan mendapatkan bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan moral dan sosial di luar lingkungan pendidikan formal.

Selain itu, kurikulum yang tidak adaptif terhadap perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi masalah signifikan. Dalam era digital ini, peserta didik sangat terpapar dengan berbagai macam informasi, baik yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan dasar Islam perlu memasukkan elemen-elemen literasi digital yang mengajarkan

peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, perlu ada penguatan dalam pembelajaran nilai-nilai sosial seperti kepedulian terhadap sesama, kerjasama, dan toleransi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agar pendidikan dasar Islam tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang bermoral dan sosial, penting bagi kurikulum untuk terus diperbarui dan disesuaikan dengan tantangan zaman. Integrasi antara ajaran agama dan keterampilan sosial serta kecakapan abad 21 menjadi kunci dalam menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global.

Strategi Penguatan Pendidikan Dasar Islam

1. Integrasi Kurikulum Berbasis Nilai Islam

Integrasi kurikulum berbasis nilai Islam dalam pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap menghadapi tantangan sosial di era globalisasi. Kurikulum berbasis nilai Islam tidak hanya mengajarkan ilmu

pengetahuan secara formal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama.

Penerapan kurikulum berbasis nilai Islam dapat dilakukan dengan menggabungkan materi pembelajaran umum, seperti matematika, sains, dan bahasa, dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, peserta didik diajarkan untuk menghargai keadilan dan menghindari penipuan dalam perhitungan, sementara dalam pembelajaran bahasa, mereka dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga lisan dan berkata yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang selaras dengan prinsip-prinsip agama.

Selain itu, kurikulum berbasis nilai Islam juga harus adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan sosial. Hal ini mencakup pengajaran keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis,

kreativitas, komunikasi, dan literasi digital, yang tetap dilandasi dengan etika Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan dasar Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga mampu menghadapi tantangan moral dan sosial di masyarakat global yang terus berubah.

2. Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan dasar Islam sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam membentuk karakter moral dan sosial peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Di era globalisasi, guru dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dari sekadar penguasaan materi akademik. Mereka perlu menguasai metode pembelajaran yang relevan, memahami perkembangan psikologi anak, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengajaran. Salah satu bentuk kompetensi yang harus dimiliki adalah kemampuan dalam menggunakan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat memanfaatkan sumber daya digital yang tersedia tanpa terjerumus pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Selain itu, kompetensi guru dalam membina karakter juga harus diperhatikan. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan karakter Islami akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Pelatihan-pelatihan rutin mengenai metode pengajaran yang berbasis nilai-nilai Islam dan pengembangan diri sebagai pendidik yang teladan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang kompeten juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi, sehingga mereka dapat memberikan arahan yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul, baik itu dalam aspek moral, sosial, maupun teknologi.

Pendidikan dasar Islam yang efektif memerlukan peran guru yang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh, mencetak generasi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi dunia yang semakin kompleks.

3. Kemitraan dengan Keluarga dan Masyarakat

Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan elemen kunci dalam kesuksesan pendidikan dasar Islam dalam membentuk moral dan sosial peserta didik di era globalisasi. Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan masyarakat. Keluarga, sebagai tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter, memiliki peran vital dalam mendukung pendidikan dasar Islam. Orang tua yang aktif dalam memberikan contoh yang baik, mendukung kegiatan pendidikan agama, serta menjaga komunikasi yang baik dengan sekolah, akan memperkuat nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah. Misalnya, orang tua yang mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan ibadah dengan khusyuk dan mengajarkan akhlak yang baik, akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anaknya.

Selain itu, masyarakat juga memiliki kontribusi besar dalam mendukung pendidikan karakter Islami. Masyarakat yang peduli terhadap perkembangan moral dan sosial peserta didik akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan generasi

yang berakhlak mulia. Hal ini bisa diwujudkan melalui kegiatan sosial seperti gotong-royong, pengajian, atau kegiatan kemasyarakatan lainnya yang mengajarkan nilai-nilai Islam, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah dan lembaga pendidikan Islam dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk menciptakan program-program yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi peserta didik.

Kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat memperkuat implementasi pendidikan dasar Islam sebagai fondasi pembangunan moral dan sosial. Dengan dukungan yang holistik dan sinergis dari ketiga elemen ini, pendidikan dasar Islam dapat mengatasi tantangan globalisasi dan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, siap berkontribusi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Kesimpulan

Pendidikan dasar Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi dalam pembangunan moral dan sosial di era globalisasi. Dengan landasan nilai-nilai Islam yang mengutamakan pembentukan karakter, pendidikan ini tidak hanya

mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan akhlak mulia yang akan membentuk individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat global. Pendidikan dasar Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan sosial dan moral di dunia modern.

Namun, untuk mewujudkan tujuan tersebut, berbagai faktor perlu diperhatikan, seperti relevansi kurikulum yang mengintegrasikan nilai Islam dengan keterampilan abad 21, peningkatan kompetensi guru yang mampu menjadi teladan dalam mengajarkan moral dan sosial, serta dukungan kuat dari keluarga dan masyarakat. Kurangnya dukungan dari lingkungan sosial, kurangnya relevansi kurikulum, dan pengaruh negatif media serta teknologi menjadi tantangan yang harus diatasi. Oleh karena itu, kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan dasar Islam yang efektif.

Dengan sinergi antara elemen-elemen tersebut, pendidikan dasar Islam dapat berfungsi sebagai fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan mampu

Pendidikan Dasar Islam Sebagai Fondasi Pembangunan Moral dan Sosial di Era Globalisasi

berperan aktif dalam masyarakat yang semakin global dan terhubung.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2020). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Al-Attas, S. N. (2005). *Islam dan Pendidikan: Sebuah Pandangan Alam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). *Terjemahan Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah.
- Dewi, R. (2019). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 45-60.
- Hamid, A. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Hidayat, A. (2018). *Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Islam*. Bandung: Media Dakwah.
- Muhammad, A. (2020). *Pendidikan Moral dalam Islam: Aplikasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, F. (2021). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Sani, M. (2020). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Pendekatan dan Solusi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Supriyono, E. (2021). *Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital dan Globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 78-90.
- Zain, I. (2016). *Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.